

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perubahan yang cepat di era globalisasi dan teknologi mengharuskan adanya peningkatan dari kualitas pendidikan. Sistem pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan untuk menghasilkan lulusan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang kompeten dibidangnya serta mampu berdaya saing dalam dunia kerja seperti halnya kebutuhan akan perawat yang terus meningkat. Peningkatan pengetahuan (*knowledge*) dan ketrampilan (*skill*) kepada calon tenaga kerja kesehatan merupakan tanggung jawab pendidikan. Pendidikan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas, dan terampil.

Melalui pendidikan akan diperoleh calon tenaga kerja kesehatan yang berkualitas, produktif dan kompetitif. Mahasiswa sebagai produk pendidikan wajib memiliki 8 kompetensi diantaranya yaitu kemampuan komunikasi,

berfikir kritis dan kreatif, ketrampilan penalaran, kemampuan interpersonal, multikultural/multibahasa, pemecahan masalah, informasi/mengetahui media digital dan ketrampilan teknologi (Menurut Widarto & Pardjono, 2013).

Dilihat dari jenis kompetensi, terdapat 2 jenis kompetensi yaitu *soft skill* dan *hard skill*. Kemampuan komunikasi, berfikir kritis dan kreatif, ketrampilan penalaran, kemampuan interpersonal, multikultural/multibahasa, dan pemecahan masalah merupakan jenis kompetensi *soft skill*, sedangkan kompetensi informasi/mengetahui media digital dan ketrampilan teknologi merupakan *hard skill*. Kemampuan *soft skill* sangat penting untuk meningkatkan kualitas perawat dan mempromosikan profesionalitas dari perawat. *Soft skill* juga sangat diperlukan untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan perawat di tempat bekerja.

Keperawatan telah memiliki tujuan dari pendidikan seorang perawat. Pencapaian pendidikan perawat telah diupayakan dengan menggunakan berbagai teknik, mengingat masing-masing individu mempunyai gaya belajar yang

berbeda-beda maka ada beberapa cara pembelajaran yang dapat dilakukan supaya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Asupan belajar yang umum dan dipergunakan adalah visual, *auditory* dan *kinesthetic* (Gunarya, 2006). Berkaitan dengan sistem pendidikan dapat secara formal di dalam kampus atau non formal sebagai penunjang dengan berbagai kursus atau pelatihan.

Proses pendidikan merupakan sistem yang terintegrasi dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh menyangkut aspek *input*, *process* dan *output* (Depdiknas, 2005). Aspek *input* meliputi teknis pelaksanaan seleksi penerimaan mahasiswa baru, aspek *process* meliputi proses pembelajaran, penggunaan kurikulum, evaluasi hasil belajar, praktik kerja lapangan, penulisan hasil karya tulis, ujian akhir program, pelanggaran dan sanksi bagi peserta didik, sementara dalam aspek *outcome* meliputi pelaksanaan wisuda, dan penggunaan ijazah yang diterbitkan oleh Kementerian pendidikan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan, baik secara konvensional maupun inovatif. Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi telah menetapkan paradigma baru dalam manajemen pendidikan tinggi yang terdiri lima pilar yaitu kualitas (*quality*), otonomi (*autonomo*), akuntabilitas (*accountability*), akreditasi (*acreditation*) dan evaluasi (*evaluation*). Paradigma yang telah dibentuk menjadi dasar pendidikan yang akan dilakukan untuk menghasilkan seorang perawat yang berkualitas dan profesional sesuai kebutuhan dunia.

Kebutuhan akan perawat masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat bahkan jumlah permintaan akan terus meningkat di beberapa Negara, terutama di luar negeri seperti negara Kanada, Amerika, Korea, Jepang, dan negara di Timur Tengah. Lulusan dari Timor Leste sangat sulit untuk bersaing secara global untuk memenuhi permintaan tersebut yang disebabkan oleh beberapa kendala seperti kurangnya pengetahuan budaya kerja dan *skill*, serta kurangnya kemampuan yang berbeda untuk mencapai standar kualitas internasional. Di Timor Leste

pendidikan perguruan tinggi telah mengalami perubahan seperti paradigma, pengelolaan, dan persaingan. Perguruan tinggi tidak hanya sebagai pusat ilmu pengetahuan, penelitian, pengabdian masyarakat namun juga sebagai entitas korporat “penghasil ilmu pengetahuan” yang perlu bersaing untuk menjamin kelangsungan hidup. Hal ini telah diamanatkan dalam konstitusi RDTL pasal 59 ayat 1 dan ayat 2.

Pasal tersebut merupakan landasan bagi pemerintah dalam menyediakan pendidikan yang layak bagi semua lapisan masyarakat Timor Leste. Harapannya sumber daya manusia yang dibentuk akan berkualitas sebagai jaminan untuk mengembangkan pembangunan di masa yang akan datang, menciptakan lulusan atau tenaga kesehatan yang handal dalam memberikan asuhan keperawatan yang optimal sehingga dapat mendatangkan loyalitas pasien.

Dalam pendidikan tinggi di Timor Leste, sangat diperlukan pengembangan kurikulum pendidikan. Perancangan kurikulum akan berhasil dengan baik jika memiliki landasan-landasan pengembangan kurikulum, diantaranya landasan

filosofis, landasan social, budaya dan agama, landasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, landasan kebutuhan masyarakat, dan landasan perkembangan masyarakat. Selain landasan untuk pengembangan kurikulum, prinsip umum pengembangan kurikulum juga harus dipahami. Prinsip pengembangan kurikulum antara lain relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas.

Di Negara Timor Leste juga mempunyai wadah persatuan perawat seluruh Timor Leste yang ada 2 yakni AIE-TL (*Asosisasaun Intelektuais Enfermeiros Timor Leste*) dan AETL (*Asosisasaun Enfermeiros Timor Leste*). Organisasi inilah yang dapat menampung keluhan kesah, saran dari semua perawat-perawat yang bekerja di tingkat puskesmas atau rumah sakit yang berada di seluruh distrik Timor Leste. Peran AIE maupun AETL ini masih belum dapat optimal dalam melakukan tugasnya. Uji kompetensi bagi lulusan pendidikan tinggi keperawatan belum dilakukan dengan optimal, untuk mengetahui kompetensi lulusan perawat disiasi dengan interview pada calon tenaga kesehatan terkait asal instansi

pendidikannya. Hal ini terjadi karena masih kurangnya sumber daya manusia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di kampus ICS, UNITAL dan Undil kurikulum mengacu kepada kurikulum Portugis. Pendidikan D3 keperawatan memiliki jumlah SKS sebanyak 180 SKS sedangkan kurikulum untuk S1 keperawatan sebanyak 230 SKS. Peraturan-peraturan dalam pendidikan baik pendidikan Diploma maupun pendidikan S1 serta tipe dalam metode pengajaran yang diterapkan dalam pendidikan tertuang dalam draf proposal “Sistema Binário E O Regime Jurídico Mínimo Do Currículo Padrão Mínimo Do Ensino Superior Timor Leste”. Di dalam pedoman tersebut tertuang juga struktur kurikulum diantaranya untuk diploma yaitu

*“Unidades curriculares de conteúdo institucional entre 15%-20% do programa de estudos, unidades curriculares de fundação entre 15%-20% do programa de estudos, unidades curriculares de especialização entre 30%-35% do programa de estudos, unidades curriculares de profissionalização entre 30%-35% do programa de estudos. Sedangkan untuk pendidikan S1 yaitu unidades curriculares de conteúdo institucional entre 0%-10% do programa de estudos, unidades curriculares de fundação entre 0%-10% do programa de estudos, unidades*

*curriculares de especialização entre 40%-50% do programa de estudos, unidades curriculares de profissionais entre 40%-50% do programa de estudos.”*

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pihak kampus melakukan kerjasama dengan instansi pendidikan dan instansi pelayanan serta melakukan studi banding ke luar negeri (Indonesia). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Xippopolitos, Marino, and Edelman (2011) pada Stony Brook Universitas Medical Center (SBUMC) New York, penelitian ini menganalisis lima sekolah professional. Lima sekolah professional tersebut melakukan kemitraan antara institusi pendidikan (akademik) dan Institusi pelayanan (RS) untuk mendukung kualitas pendidikan. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan kualitas pelayanan, seperti 1) kualitas dan keselamatan perawat-pasien, 2) meningkatkannya nilai dan pengurangan biaya perawatan, 3) meningkatkan akses hubungan kemitraan dan 4) dapat meningkatkan *outcome* pelayanan.

Hasil ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Lestari (2014) bahwa untuk menghasilkan tenaga perawat



yang berkualitas diperlukan pendidikan keperawatan yang berkualitas pula. Sebab pendidikan keperawatan merupakan satu proses penting yang harus dilalui oleh setiap perawat. Hal ini merupakan suatu upaya penjaminan mutu penyelenggaraan pendidikan keperawatan dan dimana diperlukan sebuah standar penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan penelitian keperawatan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul studi eksplorasi upaya peningkatan kualitas pendidikan keperawatan di Timor Leste.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut: Bagaimana “Studi Eksplorasi Kualitas Pendidikan Keperawatan di Timor Leste”?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk Mengeksplorasi Kualitas Pendidikan Keperawatan di ICS, UNDIL dan UNITAL

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang peningkatan kualitas pendidikan keperawatan ICS, Undil dan Unital di Timor Leste.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Instansi Pendidikan

Untuk menambah suatu referensi yang dapat digunakan oleh mahasiswa dalam melakukan suatu penelitian tentang meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan dengan inovasi pendekatan pengetahuan, sikap dan psikomotor.

#### b. Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan menerapkan ilmu yang telah di dapat untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut tentang meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan dengan inovasi pendekatan pengetahuan, sikap dan psikomotor.

### **E. Penelitian Terkait**

Dalam penelitian ini, judul yang terkait dalam penelitian ini adalah sebagai penelitian dari Tri Rini Puji Lestari tahun 2014 dengan judul Pendidikan Keperawatan: Upaya Menghasilkan Tenaga Perawat Berkualitas. Hasil penelitian menyebutkan untuk menghasilkan tenaga perawat yang berkualitas diperlukan pendidikan keperawatan yang berkualitas pula. Sebab pendidikan keperawatan merupakan satu proses penting yang harus dilalui oleh setiap perawat.